



PENGARUH KETIDAKPATUHAN BEROBAT TERHADAP KEJADIAN MULTIDRUG-RESISTANT TUBERKULOSIS PARU DI POLI PARU RSUD GAMBIRAN KEDIRI

Ricky Akbaril Okta Firdaus¹, Agus Nurul Hidayah², Agus Muslim³, Ucik Indrawati⁴

^{1,3,4}, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang

²STIKES Ar Rahma Mandiri indonesia

rickiyakbaril@gmail.com

Abstrak

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah utama dan berkontribusi signifikan terhadap munculnya tuberkulosis resisten multidrug (MDR-TB). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketidakpatuhan pengobatan pada pasien TB paru terhadap terjadinya resistensi multidrug (MDR) di Klinik Paru RSUD Gambiran Kediri. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dan sampel terdiri dari 37 pasien TB paru yang dipilih menggunakan total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk menilai kepatuhan pengobatan dan checklist untuk mengidentifikasi kasus MDR yang dicurigai. Variabel independen adalah ketidakpatuhan pengobatan, sedangkan variabel dependen adalah terjadinya MDR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh terhadap pengobatan TB (31 responden; 84%), dan hampir semua responden diklasifikasikan sebagai kasus MDR yang dicurigai (36 responden; 97%). Analisis regresi logistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara ketidakpatuhan pengobatan dan terjadinya MDR ($p = 0,000$; $\alpha < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terhadap pengobatan TB secara signifikan meningkatkan risiko resistensi multidrug. Oleh karena itu, meningkatkan kepatuhan pasien melalui edukasi berkelanjutan, supervisi, dan dukungan dari penyedia layanan kesehatan sangat penting untuk mencegah TB MDR dan meningkatkan hasil pengobatan.

Kata Kunci: *Ketidakpatuhan, TB Paru, MDR*

Abstract

Non-adherence to tuberculosis (TB) treatment remains a major problem and contributes significantly to the emergence of multidrug-resistant tuberculosis (MDR-TB). This study aimed to analyze the influence of treatment non-compliance among pulmonary TB patients on the occurrence of multidrug resistance (MDR) at the Pulmonary Clinic of RSUD Gambiran Kediri. This research employed a correlational design with a cross-sectional approach. The population and sample consisted of 37 pulmonary TB patients selected using total sampling. Data were collected using questionnaires to assess treatment compliance and checklists to identify suspected MDR cases. The independent variable was treatment non-compliance, while the dependent variable was the occurrence of MDR. The results showed that most respondents were non-compliant with TB treatment (31 respondents; 84%), and almost all respondents were classified as suspected MDR cases (36 respondents; 97%). Logistic regression analysis demonstrated a statistically significant association between treatment non-compliance and the occurrence of MDR ($p = 0.000$; $\alpha < 0.05$). These findings indicate that non-adherence to TB treatment significantly increases the risk of multidrug resistance. Therefore, improving patient adherence through continuous education, supervision, and support from healthcare providers is essential to prevent MDR-TB and improve treatment outcomes.

Keywords: *treatment adherence, pulmonary tuberculosis, multidrug resistance*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author : Ricky Akbaril Okta Firdaus

Address : Jombang

Email : rickiyakbaril@gmail.com

Phone : 081336966779

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru (TB paru) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang berdampak signifikan terhadap angka kesakitan, kematian, serta beban sosial ekonomi, khususnya di negara berkembang. Indonesia termasuk dalam negara dengan beban TB tertinggi di dunia dan masih menghadapi tantangan besar dalam pengendalian TB, terutama terkait kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan jangka panjang. Ketidakpatuhan berobat pada penderita TB paru merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan kegagalan pengobatan, meningkatnya angka kekambuhan, serta munculnya kasus tuberkulosis resisten obat atau multidrug-resistant tuberculosis (MDR-TB) (World Health Organization, 2023).

Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti-tuberkulosis (OAT) secara teratur dan sesuai anjuran sangat menentukan keberhasilan terapi. Pengobatan TB membutuhkan waktu yang relatif lama, yaitu minimal enam bulan, sehingga menuntut komitmen dan disiplin tinggi dari pasien. Berbagai faktor dapat memengaruhi kepatuhan pasien, antara lain usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, jarak ke fasilitas pelayanan kesehatan, efek samping obat, persepsi merasa sudah sembah, serta kurangnya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Studi terkini menunjukkan bahwa putus obat dan ketidakteraturan minum OAT masih sering terjadi dan berkontribusi langsung terhadap munculnya resistensi kuman TB terhadap obat lini pertama (Lange et al., 2020; Pradipta et al., 2022).

MDR-TB merupakan kondisi TB yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang resisten terhadap minimal dua obat lini pertama, yaitu isoniazid dan rifampisin. Kondisi ini menyebabkan pengobatan menjadi lebih kompleks, membutuhkan waktu lebih lama, biaya lebih tinggi, serta memiliki tingkat keberhasilan yang lebih rendah dibandingkan TB sensitif obat. WHO melaporkan bahwa secara global kasus MDR-TB masih menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, terutama di negara dengan tingkat kepatuhan pengobatan yang rendah (World Health Organization, 2022). Di Indonesia, MDR-TB masih menjadi tantangan serius dalam program pengendalian TB nasional, khususnya pada pasien dengan riwayat pengobatan sebelumnya yang tidak tuntas (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Fenomena ketidakpatuhan berobat juga ditemukan di Poli Paru RSUD Gambiran Kediri. Berdasarkan data rekam medis, masih terdapat sejumlah penderita TB paru yang tidak melakukan kontrol secara rutin dan menghentikan pengobatan sebelum waktunya. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya jumlah pasien yang dicurigai mengalami MDR-TB dan harus dirujuk ke fasilitas pelayanan kesehatan rujukan

tingkat lanjut. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menghentikan pengobatan setelah dua hingga tiga bulan karena merasa gejala sudah berkurang, padahal fase lanjutan pengobatan sangat penting untuk membunuh kuman TB yang bersifat dorman dan mencegah kekambuhan maupun resistensi obat (Nahid et al., 2020).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh tenaga kesehatan melalui edukasi, penyuluhan, serta pemantauan kepatuhan minum obat. Namun, efektivitas upaya tersebut masih perlu dievaluasi, terutama dalam kaitannya dengan pencegahan MDR-TB. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menganalisis secara empiris hubungan antara ketidakpatuhan berobat penderita TB paru dengan kejadian MDR-TB sebagai dasar penguatan intervensi keperawatan dan kebijakan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketidakpatuhan berobat penderita TB paru terhadap kejadian multidrug-resistant tuberculosis (MDR) di Poli Paru RSUD Gambiran Kediri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik keperawatan, peningkatan kualitas edukasi pasien, serta menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan strategi pencegahan MDR-TB di fasilitas pelayanan kesehatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara ketidakpatuhan berobat penderita tuberkulosis paru sebagai variabel independen dengan kejadian multidrug-resistant tuberculosis (MDR) sebagai variabel dependen, yang diukur pada waktu yang sama tanpa adanya tindak lanjut pengukuran.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita TB paru yang tidak melakukan kontrol pengobatan secara rutin di Poli Paru RSUD Gambiran Kediri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 responden yang memenuhi kriteria inklusi sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner dan lembar *checklist*. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat ketidakpatuhan berobat penderita TB paru, yang meliputi keteraturan minum obat, kepatuhan terhadap dosis dan jadwal pengobatan, serta kepatuhan terhadap jadwal kontrol. Sementara itu, lembar *checklist* digunakan untuk mengidentifikasi kejadian suspect multidrug-resistant tuberculosis

(MDR) berdasarkan indikator klinis dan riwayat pengobatan yang tercatat dalam data pelayanan kesehatan.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi variabel penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Untuk mengetahui pengaruh ketidakpatuhan berobat terhadap kejadian MDR, dilakukan analisis statistik inferensial menggunakan uji regresi logistik dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 17 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan kondisi kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru serta kaitannya dengan kejadian *multidrug-resistant tuberculosis* (MDR) di Poli Paru RSUD Gambiran Kediri. Responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia lebih dari 50 tahun, berjenis kelamin laki-laki, memiliki tingkat pendidikan dasar, bekerja di sektor swasta, dan tidak melakukan kontrol pengobatan lebih dari satu bulan. Karakteristik tersebut menunjukkan adanya kelompok rentan yang berpotensi mengalami kesulitan dalam menjalani pengobatan TB secara optimal, terutama terkait pemahaman regimen terapi dan konsistensi kontrol ke fasilitas kesehatan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tidak patuh terhadap pengobatan TB paru.

Tabel 1. Ketidakpatuhan Berobat Penderita TB Paru di Poli Paru RSUD Gambiran Kediri

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	6	16
Tidak patuh	31	84
Total	37	100

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 84% responden tidak patuh dalam menjalani pengobatan TB paru. Ketidakpatuhan ini mencakup perilaku tidak teratur dalam mengonsumsi obat, menghentikan pengobatan sebelum waktunya, serta tidak hadir pada jadwal kontrol yang telah ditentukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan masih menjadi masalah utama dalam pengendalian TB paru di tingkat pelayanan kesehatan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terkini yang menyebutkan bahwa durasi pengobatan TB yang panjang, efek samping obat, rendahnya literasi kesehatan, serta faktor sosial ekonomi merupakan penyebab utama ketidakpatuhan pasien TB dalam menjalani terapi (Tola dkk., 2021; Pradipta dkk., 2022). Pasien yang merasa kondisi kesehatannya membaik pada fase awal pengobatan cenderung menghentikan terapi, padahal fase

lanjutan sangat penting untuk membunuh kuman TB yang bersifat dorman.

Selain ketidak patuhan berobat, penelitian ini juga menemukan tingginya kejadian *suspect* MDR pada penderita TB paru. Hampir seluruh responden termasuk dalam kategori *suspect* MDR, yang menunjukkan adanya potensi resistensi kuman TB terhadap obat lini pertama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketidakpatuhan berobat telah berdampak serius terhadap efektivitas pengobatan TB.

Hubungan antara ketidak patuhan berobat dengan kejadian MDR dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Ketidak patuhan Berobat dengan Kejadian MDR

Ketidak patuhan	Suspect MDR	Tidak Suspect MDR	Total
Tidak patuh	31	0	31
Patuh	5	1	6
Total	36	1	37

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh responden yang tidak patuh terhadap pengobatan termasuk dalam kategori *suspect* MDR. Temuan ini menegaskan bahwa ketidakpatuhan berobat memiliki peran penting dalam terjadinya resistensi obat TB. Pasien yang tidak mengonsumsi OAT secara teratur memungkinkan kuman TB bertahan dan beradaptasi terhadap paparan obat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya MDR.

Secara konseptual, pengobatan TB harus diberikan dalam kombinasi beberapa jenis obat dengan dosis yang tepat dan durasi yang cukup untuk mencegah resistensi. Ketidakpatuhan terhadap regimen ini menyebabkan kegagalan eliminasi kuman TB dan berkontribusi terhadap munculnya strain resisten obat (Nahid dkk., 2020). WHO juga melaporkan bahwa sebagian besar kasus MDR-TB ditemukan pada pasien dengan riwayat pengobatan TB sebelumnya yang tidak adekuat atau putus obat (World Health Organization, 2023).

Hasil penelitian ini memperkuat teori dan temuan empiris sebelumnya bahwa ketidakpatuhan berobat merupakan determinan utama kejadian MDR-TB. Faktor usia lanjut, pendidikan rendah, dan pekerjaan yang menyita waktu berperan sebagai faktor pendukung yang memperburuk kepatuhan pasien. Oleh karena itu, intervensi keperawatan dan pelayanan kesehatan perlu difokuskan pada peningkatan edukasi, pemantauan kepatuhan, serta dukungan psikososial bagi pasien TB paru.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakpatuhan berobat penderita TB paru berhubungan erat dengan meningkatnya kejadian MDR. Temuan ini menegaskan pentingnya peran tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam memastikan kesinambungan pengobatan TB guna mencegah

resistensi obat dan meningkatkan keberhasilan program pengendalian TB.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidakpatuhan berobat pada penderita tuberkulosis paru masih merupakan permasalahan utama dalam keberhasilan pengobatan di Poli Paru RSUD Gambiran Kediri. Sebagian besar penderita TB paru tidak mematuhi regimen pengobatan yang telah ditetapkan, baik dalam keteraturan mengonsumsi obat maupun kepatuhan terhadap jadwal kontrol, meskipun pengobatan TB memerlukan komitmen jangka panjang untuk mencapai kesembuhan optimal.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara ketidakpatuhan berobat penderita TB paru dengan kejadian *multidrug-resistant tuberculosis* (MDR). Seluruh penderita TB paru yang tidak patuh terhadap pengobatan ditemukan termasuk dalam kategori *suspect MDR*, yang mengindikasikan bahwa ketidakpatuhan berobat berperan penting dalam meningkatnya risiko resistensi obat.

Temuan ini menegaskan bahwa kepatuhan berobat merupakan faktor kunci dalam pencegahan MDR-TB. Oleh karena itu, penguatan peran tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam memberikan edukasi berkelanjutan, pemantauan kepatuhan, serta dukungan psikososial kepada penderita TB paru menjadi sangat penting. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan pengobatan TB paru sekaligus menekan angka kejadian MDR di fasilitas pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Petunjuk Teknis Penanggulangan Tuberkulosis Resistan Obat (TB RO)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lange, C., Chesov, D., Heyckendorf, J., Leung, C., Udwadia, Z., & Dheda, K. 2020. Drug-resistant tuberculosis: An update on disease burden, diagnosis and treatment. *Respirology*, 25(10), 1027–1038.
- Nahid, P., Mase, S. R., Migliori, G. B., Sotgiu, G., Bothamley, G. H., Brozek, J. L., et al. 2020. Treatment of drug-resistant tuberculosis. *American Journal of Respiratory and Critical Care Medicine*, 201(10), e93–e142.
- Pradipta, I. S., Forsman, L. D., Bruchfeld, J., Hak, E., & Alffenaar, J. W. C. 2022. Risk factors of multidrug-resistant tuberculosis: A global systematic review

and meta-analysis. *Journal of Infection*, 85(1), 15–23.

- Tola, H. H., Holakouie-Naieni, K., Mansournia, M. A., Yaseri, M., & Tesfaye, E. 2021. Interventions for improving adherence to tuberculosis treatment: A systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, 16(1), e0245637.
- World Health Organization. 2022. *Global Tuberculosis Report 2022*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. 2023. *Global Tuberculosis Report 2023*. Geneva: World Health Organization.